

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga terdiri dari sekelompok orang yang terhubung melalui hubungan pernikahan, kelahiran, atau adopsi (Setyowati & Murwani, 2018). Tujuan dari keberadaan keluarga ini adalah untuk mempertahankan dan menciptakan budaya, serta mendukung perkembangan fisik, emosional, psikologis, dan sosial seluruh anggotanya. Secara tradisional, sebuah keluarga memiliki beberapa fungsi dasar yang berperan dalam kehidupan sehari-hari anggotanya, namun juga dalam menjaga keseimbangan sosial. Lingkungan yang stabil dan dukungan emosional dari orang tua dalam struktur keluarga dapat membantu anak untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosionalnya yang dibutuhkan untuk kehidupan di luar keluarga (Santrock, 2019).

Keluarga merupakan tempat pertama anak untuk belajar nilai budaya, norma sosial, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Keluarga juga hadir untuk memberikan cinta, kasih sayang, dan dukungan emosional yang penting untuk kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak. Keluarga juga menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perlindungan fisik serta keamanan bagi anggota-anggotanya (Papalia et al, 2018).

Komunikasi memegang peranan krusial dalam setiap jenis hubungan, termasuk di dalam keluarga (Nadirawati, 2018). Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga sangat penting untuk menjaga keseimbangan, mengatasi konflik, dan memperkuat hubungan (Olson & Gorall, 2016). Dalam konteks keluarga, interaksi antar anggota dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu interaksi efektif dan tidak efektif. Interaksi efektif ditandai oleh keterbukaan, sikap positif, kejujuran, serta keinginan kuat untuk menyelesaikan konflik yang muncul di dalam keluarga. Proses komunikasi efektif melibatkan pengungkapan pendapat, permintaan, dan juga penerimaan umpan balik (*feedback*) yang membangun (Papalia et al, 2018). Sebaliknya, interaksi yang tidak efektif biasanya bersifat

tertutup, penuh prasangka negatif, kurang jujur, dan sering menghindari penyelesaian masalah yang dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Salah satu ciri interaksi yang tidak efektif adalah dominasi satu pihak dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan keluarga lainnya, serta minim komunikasi yang hangat dan empatik antar anggota keluarga (Olson & Gorall, 2016). Kurangnya komunikasi yang sehat dapat menyebabkan berbagai permasalahan serius dalam rumah tangga yang seringkali menjadi pemicu perceraian (Santrock, 2019).

Angka perceraian di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2024, terdapat sebanyak 394.608 kasus perceraian tercatat di seluruh Indonesia (BPS, 2025). Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan dan angka perceraian meningkat.

Provinsi	Nikah	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah Cerai
Aceh	31.740	1.192	4.739	5.931
Sumatera Utara	66.682	2.891	12.861	15.752
Sumatera Barat	36.486	1.706	6.446	8.152
Riau	38.790	1.697	6.388	8.085
Jambi	21.590	906	3.576	4.482
Sumatera Selatan	50.492	2.042	7.939	9.981
Bengkulu	13.113	743	2.694	3.437
Lampung	50.230	2.575	11.896	14.471
Kepulauan Bangka Belitung	7.973	440	1.782	2.222
Kepulauan Riau	11.533	750	2.676	3.426
DKI Jakarta	40.458	2.800	9.349	12.149
Jawa Barat	292.969	19.874	68.968	88.842
Jawa Tengah	233.204	13.786	50.783	64.569
DI Yogyakarta	18.920	980	3.683	4.663
Jawa Timur	271.406	18.979	58.679	77.658
Kalimantan Utara	2.899	205	726	931
Sulawesi Utara	6.025	368	1.586	1.954
Sulawesi Tengah	15.349	740	3.122	3.862
Sulawesi Selatan	48.718	2.302	9.647	11.949
Sulawesi Tenggara	14.126	671	2.745	3.416
Gorontalo	8.093	354	1.665	2.019
Sulawesi Barat	6.402	296	1.007	1.303
Maluku	4.464	170	453	623
Maluku Utara	5.724	323	937	1.260
Papua Barat	1.038	120	367	487
Papua Barat Daya	1.003	...	...	...
Papua	1.473	254	806	1.060
Papua Selatan	929	...	...	...
Papua Tengah	825	...	...	...
Papua Pegunungan	58	...	...	...
Indonesia	1.478.302	85.652	308.956	394.608

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2024)  
Sumber: bps.go.id

Angka perceraian di tahun 2022 mencapai 516.344 kasus, meningkat sekitar 15,31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 447.743 kasus. Mayoritas

kasus perceraian yang terjadi merupakan cerai gugat, yakni gugatan cerai yang diajukan dari pihak istri yang telah diputus oleh pengadilan. Pada tahun 2022, cerai gugat memiliki jumlah sebanyak kasus atau sekitar 75,21% total kasus perceraian di Indonesia (Kompas.com, 2023).

Menurut psikolog keluarga, Kassandra Putranto (2014), meningkatnya angka perceraian disebabkan oleh pergeseran nilai dalam memandang kepercayaan terhadap pernikahan. Ia menyebutkan ada beberapa faktor utama yang sering menjadi penyebab perceraian. Yakni yang pertama adalah faktor kepribadian. Banyak orang bercerai karena sebenarnya belum benar-benar mengenal pasangannya atau bahkan mengenal dirinya sendiri. Jadi, begitu tahu sifat pasangan setelah menikah, mereka kaget dan seperti tidak puas sehingga memutuskan untuk bercerai. Selain itu ada juga pengaruh dari keluarga salah satu pihak atau bahkan kedua pihak yang mengakibatkan hubungan pernikahan rumit atau jadi hancur (Tempo.com, 2014).

Jika dilihat dari ranah hukum, dalam penjelasan Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan, dijelaskan ada 6 sebab yang dapat dijadikan alasan perceraian. Yakni salah satu pasangan melakukan zina, kecanduan alkohol, narkoba, berjudi, atau kebiasaan buruk lainnya yang sulit untuk disembuhkan. Salah satu pihak meninggalkan pasangannya selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin atau alasan yang sah. Salah satu pasangan dijatuhi hukuman penjara 5 tahun atau lebih setelah menikah. Terjadi kekerasan berat dari salah satu pasangan yang membahayakan keselamatan pasangannya. Salah satu pasangan mengalami cacat atau penyakit yang membuatnya tidak bisa menjalankan peran sebagai suami/istri. Dan terjadi pertengkaran terus-menerus tanpa harapan untuk bisa hidup rukun kembali (Hukumonline.com, 2024).

Jumlah perceraian yang terus meningkat setiap tahun menciptakan fenomena yang dikenal sebagai keluarga *broken home*, yang semakin meluas. Situasi ini tidak hanya memengaruhi hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap anak-anak. Anak pastinya akan merasa kecewa dan sedih ketika mengetahui orang tuanya akan cerai.

Anak-anak dari keluarga yang bercerai sering merasa bersalah, terutama jika mereka masih kecil, karena mengira perceraian terjadi akibat kesalahan mereka (halodoc, 2018). Mereka juga bisa merasakan emosi yang tercampur aduk, antara merasa cemas, marah, kaget, bingung, sedih. Sebagian anak juga dapat mengalami depresi, memiliki gangguan di perilaku, dan memiliki masalah dalam bersosialisasi (alodokter, 2022). Selain itu, trauma dari perceraian dapat menyebabkan mereka takut menjalin hubungan atau menikah di masa depan. Kualitas hidup mereka pun bisa menurun akibat berkurangnya dukungan finansial dan meningkatnya rasa kesepian akibat kehilangan kedekatan dengan salah satu atau bahkan kedua orang tua (halodoc, 2018).

Salah satu fase penting dalam membentuk hubungan jangka panjang adalah tahap *courtship*, yaitu fase pendekatan dalam hubungan romantis yang berlangsung sebelum keputusan menikah diambil. Biasanya hubungan romantis ini berlangsung pada usia 21-25 tahun (Vidanska, Arifin, & Prihandini, 2019). Hubungan romantis terbagi dalam 2 jenis, yaitu hubungan berpacaran (*courtship*) dan hubungan pernikahan (*marriage*) (Kurniati, 2015). Hubungan berpacaran merupakan fase penting dalam membangun kedekatan emosional dan mengevaluasi kecocokan pasangan sebelum menuju komitmen jangka panjang seperti pernikahan (Holmes & Johnson, 2022). Dalam konteks ini, *self-disclosure* menjadi elemen yang sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan, kedekatan emosional, serta mengurangi ketidakpastian dalam hubungan (Laurenceau et al, 1998). Namun, bagi anak-anak dari keluarga bercerai, terutama perempuan, proses keterbukaan diri dapat menjadi lebih kompleks. Pengalaman relasional yang negatif dalam keluarga sering kali memengaruhi kemampuan mereka untuk membuka diri dalam hubungan romantis karena adanya ketakutan akan penolakan, kerentanan emosional, atau kurangnya model komunikasi yang sehat (Schrodt et al, 2019).

Anak perempuan yang tumbuh di dalam keluarga bercerai sering kali mengalami krisis identitas dan juga keterlantaran emosional, yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan mempengaruhi bagaimana mereka membangun hubungan romantis kedepannya (Roper et al., 2019). Jika orang tua gagal menunjukkan pola komunikasi yang sehat, anak cenderung mengembangkan

pandangan yang negatif atau skeptis terhadap hubungan romantis. Hal ini dapat meningkatkan risiko mereka untuk mengulang pola hubungan yang tidak sehat sebagaimana yang pernah mereka saksikan dalam keluarga (Weigel et al, 2020).

Berdasarkan elaborasi latar belakang yang ada di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Self-Disclosure Anak Perempuan Dari Keluarga Bercerai Dalam Komunikasi Interpersonal *Committed Romantic Relationship*”. Topik ini penting untuk diangkat karena perceraian orang tua dapat memberikan makna yang signifikan kepada anak terutama dalam membangun dan menjalani hubungan interpersonal khususnya di dalam hubungan romantis. Salah satu aspek yang penting dalam hubungan romantis atau *courtship* adalah kemampuan untuk melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*), karena hal ini merupakan dasar dalam membangun keintiman, kepercayaan, dan kepuasan hubungan (Holmes & Johnson, 2021). Anak dari keluarga bercerai khususnya perempuan, seringkali menghadapi tantangan secara emosional dan psikologis yang mempengaruhi cara mereka membangun kepercayaan, perasaan aman, dan terbuka dalam menjalin hubungan romantis. Lingkungan keluarga yang tidak utuh dapat membentuk makna mereka terhadap hubungan, serta bagaimana mereka mengelola emosi, konflik, dan komunikasi interpersonal (Riggio, 2020). Peneliti akan memilih remaja dari generasi Z, dari usia 21 hingga 25 tahun karena di usia ini merupakan usia yang rentan akan hubungan romantis (Vidanska, Arifin, & Prihandini, 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus pada permasalahan bagaimana pengalaman perceraian orang tua memengaruhi keterbukaan diri (*self-disclosure*) anak perempuan dalam membangun hubungan romantis yang berkomitmen. Anak perempuan yang tumbuh di dalam keluarga bercerai sering kali mengalami gangguan secara emosional dan psikologis, seperti krisis identitas (*identity crisis*), rasa tidak aman, serta ketidakmampuan dalam mengelola kepercayaan dan juga komunikasi interpersonal, yang merupakan hal yang penting dalam menjalani hubungan romantis mereka.

Salah satu elemen penting dalam hubungan yang berkomitmen, terutama pada masa *courtship*, adalah kemampuan untuk melakukan keterbukaan diri kepada pasangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perhatian bagaimana bentuk *self-disclosure* yang dilakukan anak perempuan dari keluarga bercerai dalam komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis yang dijalani olehnya, faktor apa saja yang memengaruhi keterbukaan atau penutupan diri mereka, dan juga bagaimana pengalaman keluarga yang tidak utuh dapat membentuk pola komunikasi di dalam hubungan romantis mereka.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan persoalan yang sudah peneliti jabarkan di bagian latar belakang dan juga di dalam rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *self-disclosure* yang dilakukan oleh anak perempuan dari keluarga bercerai dalam hubungan romantis yang berkomitmen (*committed romantic relationship*)?
2. Informasi pengungkapan diri apa saja yang diungkapkan dalam hubungan romantis yang berkomitmen?
3. Bagaimana kedalaman dan keluasan topik dalam komunikasi interpersonal hubungan romantis yang berkomitmen?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang ada, maka terbentuklah beberapa tujuan penelitian, yakni:

1. Untuk menggambarkan bentuk dan tingkat *self-disclosure* yang dilakukan oleh anak perempuan dari keluarga bercerai dalam hubungan romantis yang bersifat komitmen.
2. Untuk mengetahui informasi pengungkapan diri apa saja yang diungkapkan dalam hubungan romantis yang berkomitmen.
3. Untuk mengetahui kedalaman dan keluasan topik dalam komunikasi interpersonal hubungan romantis yang berkomitmen.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan juga *self-disclosure* dalam konteks hubungan romantis pada individu yang berasal dari keluarga bercerai.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengertian pada orang tua dan anak mengenai *self-disclosure* anak perempuan dari keluarga bercerai dalam komunikasi interpersonal hubungan romantis yang berkomitmen.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran publik terhadap dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional dan interpersonal anak, khususnya dalam membangun hubungan yang sehat di masa dewasa.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, fokus peneliti terbatas pada kelompok generasi dan latar belakang narasumber. Narasumber yang dipilih adalah individu yang berusia 21-25 tahun dari generasi Z. Penelitian ini memfokuskan pada *self-disclosure* khususnya pada anak perempuan dari keluarga bercerai yang berada di dalam hubungan romantis yang berkomitmen (*committed romantic relationship*).